

Penguasaan Diri Dalam Pembentukan Karakter: Telaah Eksegesis Amsal 16:32

Andreas Kongres Pardingotan Simbolon¹, Farel Yosua Sualang², Winardi Tarigan³
Universitas Kristen Immanuel^{1,3}, Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia²
Email: kongresr1@gmail.com, sualangfarel@gmail.com, winardi_tarigan@ukrim.ac.id

Submitted: 16 December 2024 Revision: 25 April 2025 Accepted: 20 June 2025

Abstract

The Book of Proverbs is a collection of wise sayings and moral instructions aimed at educating young people. One verse that is particularly relevant in the context of character formation is Proverbs 16:32, which emphasizes the importance of self-control as a behavioral pattern that directly influences character development. In contemporary society, many individuals struggle to control their emotions and personal desires. Self-control thus becomes a crucial component in shaping a well-rounded character, reflecting one's ability to act wisely across various situations. The interpretation of Proverbs 16:32 highlights a close relationship between patience and self-control. Both represent forms of internal discipline essential to the development of moral and spiritual integrity. This study employs a qualitative method with an interpretative approach, particularly through the study of wisdom literature. The aim is to provide practical and theological insights into the importance of self-control as a behavioral pattern that supports character formation, based on three key elements: patience, self-discipline, and the ability to resist temptation wisely.

Keywords: Proverbs; Self mastery; Character Formation Patterns.

Abstrak

Kitab Amsal merupakan himpunan ucapan bijak dan nasihat moral yang ditujukan untuk mendidik generasi muda. Salah satu ayat yang relevan dalam konteks pembentukan karakter adalah Amsal 16:32, yang menekankan pentingnya penguasaan diri sebagai pola tindakan yang memiliki konsekuensi langsung terhadap perkembangan karakter. Penguasaan diri menjadi elemen krusial dalam pembentukan karakter yang utuh, karena mencerminkan kemampuan seseorang untuk bertindak bijaksana dalam berbagai situasi. Interpretasi terhadap Amsal 16:32 menunjukkan adanya keterkaitan erat antara kesabaran dan penguasaan diri. Keduanya merupakan bentuk kendali internal yang esensial dalam pembentukan pribadi yang tangguh secara moral dan spiritual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretatif, khususnya melalui studi terhadap sastra hikmat. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman praktis dan teologis mengenai pentingnya penguasaan diri sebagai pola tindakan yang mendukung pembentukan karakter, yang mencakup tiga elemen utama: kesabaran, pengendalian diri, dan kemampuan menghadapi godaan secara bijak.

Kata Kunci: Amsal; Penguasaan diri; Pola Pembentukan Karakter.



Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/>
is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

PENDAHULUAN

Pembentukan karakter merupakan proses penting dalam kehidupan individu karena mencerminkan nilai-nilai, sikap, dan tindakan seseorang. Karakter menjadi dasar dalam menghadapi tantangan, mengambil keputusan, serta berinteraksi dengan orang lain. Salah satu aspek utama dalam pembentukan karakter adalah kemampuan menguasai diri, yaitu keterampilan dalam mengendalikan emosi, dorongan, dan keinginan dalam kehidupan sehari-hari.¹ Godaan yang memengaruhi hati, pikiran, dan jiwa sering kali sulit untuk ditolak, seperti nafsu badani, hasrat duniawi, dan keinginan untuk memuaskan diri sendiri.² Oleh karena itu, diperlukan penguasaan diri agar seseorang tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya.

Kitab Amsal, yang termasuk dalam Perjanjian Lama, merupakan kumpulan ucapan bijak dan nasihat moral yang ditujukan untuk mendidik orang muda.³ Dalam bahasa Ibrani, Amsal disebut *misyle/masyal* yang merupakan bentuk singkat dari *misyle syelomoh* atau “Amsal Salomo.” Kitab ini ditulis dengan berbagai gaya sastra, mencerminkan keluasan makna kata *masyal*, yang mengandung arti “menyerupai” atau “membandingkan.” Oleh karena itu, Amsal memuat banyak nasihat yang menjadi sumber inspirasi dan petunjuk hidup yang bijaksana dan etis bagi banyak generasi.

Secara khusus, Amsal 16:32 menjadi salah satu ayat yang relevan dalam konteks penguasaan diri. Menurut Sualang dan Easter, Kitab Amsal menggambarkan seorang “anak muda” yang sedang dibentuk karakternya melalui tradisi keluarga dan lingkungan, agar memperoleh hikmat dalam menjalani hidup. Ayat ini berbunyi: “*Orang yang sabar lebih baik dari pada pahlawan, dan orang yang menguasai dirinya lebih baik daripada orang yang merebut kota.*”⁴ Ayat ini menekankan bahwa penguasaan diri adalah kualitas yang sangat bernilai, bahkan melebihi kekuatan fisik atau keberanian militer. Di dalamnya terkandung elemen-elemen penting yang dapat dikaji lebih dalam untuk memahami bagaimana penguasaan diri berperan dalam proses pembentukan karakter.

¹Marshall Sylver, *Passion Profit Dan Power* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006). 282.

²G.M Susanto, *Agama Dan Kepercayaan Membawa Pembaruan* (Yogyakarta: Canisius, 2006). 32.

³Browning W.R.F, *A Dictionary of The Bible* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). 45.

⁴Farel Yosua Sualang Eden Edelyn Easter, “Integrasi Integritas Dan Lingkungan Sosial Untuk Membentuk Reputasi: Analisis Sastra Hikmat Amsal 22: 1-2,” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2020): 52–72.

Saat ini, banyak orang mudah terpancing oleh emosi atau keinginan untuk memuaskan diri, sehingga kemampuan mengendalikan diri menjadi sangat dibutuhkan. Individu yang memiliki penguasaan diri umumnya menunjukkan kepemimpinan yang kuat, integritas, serta ketenangan dalam menghadapi situasi sulit.⁵ Hal ini juga mencakup kemampuan menahan diri terhadap dorongan negatif seperti nafsu duniawi dan kepuasan sesaat.

Proses penguasaan diri memerlukan pemahaman dan refleksi diri yang mendalam, serta keberanian untuk menghadapi kelemahan pribadi. Ini juga mencakup disiplin dalam menjaga pola pikir positif, membentuk kebiasaan sehat, serta kemampuan menunda kepuasan demi tujuan jangka panjang.⁶ Penguasaan diri mendorong terbentuknya sikap bertanggung jawab, etika kerja yang tinggi, dan penghargaan terhadap nilai-nilai seperti integritas dan kejujuran. Pembentukan karakter sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman hidup, lingkungan sosial, dan interaksi dengan orang lain. Proses ini bersifat berkelanjutan dan menuntut kesadaran serta komitmen dari individu untuk terus berkembang menjadi pribadi yang beretika.

Dalam penelitian terdahulu mengenai pembentukan karakter, ada beberapa peneliti yang menjelaskan mengenai pembentukan karakter, yaitu:

Pertama, dalam penelitian Farel Y. Sualang, yang berjudul “Suatu Kajian Mengenai Keterkaitan Faktor-Faktor Pembentukan Karakter dalam Kitab Amsal”.⁷ Membahas mengenai hubungannya dengan penelitian literatur, ada 3 (tiga) faktor dalam pembentukan karakter, yaitu: faktor takut akan Tuhan, faktor karakter-konsekuensi, dan faktor instruksi moral melalui peran keluarga dan memiliki tujuan penelitian ini adalah ingin menemukan suatu keterkaitan faktor-faktor pembentukan karakter dalam kitab Amsal beserta dengan elemen-elemennya. Penelitian keduanya membahas mengenai “Faktor-Faktor Pembentukan Karakter berdasarkan Amsal 13:22 tentang Warisan Harta dan Ajaran Moral”.⁸ Membahas mengenai interpretasi dari Amsal 13:22 menemukan 4 faktor pembentukan karakter tentang warisan harta dan ajaran moral, yaitu: Faktor Pembawaan Seseorang, Teladan hidup, Komunikasi dan Literasi Keuangan.

⁵Ricky Arnold Nggili, *Structural Or Non Structural Leadership* (Jakarta: Gue Pedia, 2018). 10-11.

⁶R. F. Vohs, K. D., & Baumeister, “Handbook of Self-Regulation: Research, Theory, and Applications,” *Guilford Press* (2011): 54.

⁷Farel Yosua Sualang, “Suatu Kajian Mengenai Keterkaitan Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Dalam Kitab Amsal,” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (June 30, 2023): 91–108.

⁸Farel Yosua Sualang dan Eden Edelyn Easter, “Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Berdasarkan Amsal 13:22 Tentang Warisan Harta Dan Ajaran Moral,” *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 4.

Kedua, dalam penelitian Nofriana Baun et.al. yang berjudul “Keteladanan Orang Tua Kristen dalam Pembentukan Karakter Remaja Berdasarkan Kitab Galatia 5:22-23”.⁹ Membahas mengenai keteladanan orang tua kristen untuk membentuk karakter remaja kristen berdasarkan nilai-nilai kristiani, dan juga di dalam kitab Galatia, bukan di dalam Amsal.

Ketiga, dalam penelitian Yanni Paembonan yang berjudul “Disiplin dalam Pendidikan: Perspektif Alkitab Amsal 13:24 dan Praktik Kontemporer Pada Satuan Pendidikan Kristen Anak Usia Dini”.¹⁰ Untuk menemukan perspektif Alkitab mengenai tindakan hukuman fisik dalam mendidik anak, serta menganalisis relevansi penerapan disiplin menurut Amsal 13:24 dalam konteks Pendidikan Kristen anak usia dini.

Dari hasil beberapa penelitian di atas, secara spesifik tidak ada yang membahas mengenai penguasaan diri dalam pembentukan karakter di kitab Amsal 16:32, dan penulis sudah mencari beberapa sumber penelitian terdahulu mengenai judul yang akan penulis teliti, masih belum ada yang meneliti di dalam kitab Amsal 16:32.

Melalui penelitian ini, penulis juga akan membahas mengenai makna penguasaan diri dalam Amsal 16:32 dan bagaimana relevansinya dalam pembentukan karakter itu sendiri, serta bertujuan supaya pembaca diharapkan dapat memahami lebih dalam bagaimana penguasaan diri berkontribusi terhadap pembentukan karakter, terutama sebagaimana yang tercermin dalam Amsal 16:32. Tiga elemen utama yang dianalisis dalam konteks ini adalah kesabaran, pengendalian diri, dan kemampuan mempertimbangkan serta mengatasi godaan. Dengan menerapkan penguasaan diri, individu akan mampu bertindak bijaksana, menghadapi tantangan hidup secara dewasa, dan menjalin relasi yang lebih sehat dengan sesama.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang di gunakan penulis adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika sastra hikmat yang bersifat *interpretative design*, menggunakan langkah-langkah: analisis terjemahan, analisis struktur dan bahasa kiasan.¹¹ Dengan menggunakan pendekatan hermeneutika terhadap sastra hikmat, penelitian ini akan mencakup beberapa langkah utama, yaitu: pertama, analisis terjemahan, yang bertujuan mengidentifikasi

⁹ Nofriana Baun et al., “Keteladanan Orang Tua Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja Berdasarkan Kitab Galatia 5:22-23,” *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (December 4, 2023): 124–140.

¹⁰Yanni Paembonan, “Disiplin Dalam Pendidikan: Perspektif Alkitab Amsal 13:24 Dan Praktik Kontemporer Pada Satuan Pendidikan Kristen Anak Usia Dini,” *PEADA’: Jurnal Pendidikan Kriste* 5, no. 2 (2024): 5.

¹¹Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–266.

padanan kata yang paling akurat dan sesuai dengan makna kontekstual ayat yang dikaji. Kedua, analisis struktur, untuk menggali susunan dan pola yang terdapat dalam Kitab Amsal, khususnya pada bagian Amsal 16:32. Ketiga, dilakukan analisis bahasa kiasan, terutama dalam menafsirkan penggunaan bahasa kiasan yang menjadi ciri khas dalam penyampaian pesan-pesan hikmat.¹² Dari hasil ketiga analisis inilah yang akan menjadikan dasar untuk menemukan faktor-faktor pembentukan karakter berdasarkan Amsal 16:32.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab ini berisi kumpulan amsal, nasihat, dan kata bijak yang memberikan petunjuk untuk hidup yang bijaksana, etis, dan penuh kebijaksanaan.¹³ Tujuan kitab Amsal sendiri ditulis untuk mengajarkan kebijaksanaan praktis kepada generasi muda dan mengarahkan mereka untuk hidup dengan etika dan moralitas yang baik. Gaya sastra yang digunakan memberikan daya tarik dan daya ingat yang kuat bagi pembaca. Oleh karena itu kitab Amsal memuat banyak amsal-amsal yang menjadi sumber inspirasi dan petunjuk bagi banyak orang dalam hidup sehari-hari.

Eksegesi Kitab Amsal 16:32

Teks Ibrani	Terjemahan Teks
<p>טוֹב אֶרֶךְ אַפַּיִם מִגִּבּוֹר 32</p> <p>וּמְשָׁל בְּרוּאָחוֹ מִלְכֵד עִיר:</p>	<p>Orang yang “lambat marah”¹⁴ lebih baik dari seorang pahlawan¹⁵</p> <p>dan orang yang menguasai¹⁶ emosinya¹⁷ lebih dari (melebihi) orang yang merebut sebuah kota.</p>

Tabel 1. Teks Ibrani dan Terjemahan

¹²Aska Pattinaja, Zefanya Puryana, and Farel Yosua Sualang, “Antitesis Pola Perkataan Karakter-Konsekuensi Pada Amsal 28:20 Sebagai Kualitas Hidup Orang Percaya Dalam Mengatasi Judi Online,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 13, no. 1 (December 28, 2023): 113–134.

¹³Derek Kidner, *Proverbs: An Introduction and Commentary* (Intervarsity Pr, 1984). 64.

¹⁴Lambat marah diterjemahkan dari frase מִפֶּאֱרֶכָּה אֶרֶךְ yang biasanya diartikan dengan “lambat dalam hal kemarahan. Frase lambat marah juga sering diterjemahkan dengan sabar (patient). Sehingga orang yang lambat marah di sini memiliki makna yang sama dengan orang yang sabar.

¹⁵“seorang pahlawan” diterjemahkan dari kata רוֹבֵּץ yang juga bisa diartikan dengan seorang yang kuat, atau seorang pejuang.

¹⁶לִשְׁמֹרֶת, qal participle masculine singular menguasai atau mengendalikan, sehingga diterjemahkan dengan orang yang menguasai atau mengendalikan.

¹⁷Kata emosi diterjemahkan dari gabungan kata רוּחַ וְחַיָּת, yakni רוּחַ, yang secara harafiah artinya adalah: roh, angin, atau napas. Kata ini menunjuk kepada “kehidupan batin seseorang,” sehingga jika diterjemahkan

Dari hasil teks ibrani dan terjemahan di atas, ada 2 (dua) hal yang patut disimak dalam interpretasi dalam Amsal 16:32. Yang pertama, orang yang sabar, dalam bahasa Ibrani, frasa "orang yang sabar" dalam Amsal 16:32 adalah "אִישׁ אָרְךְ אֲפִים". Di sini, "אִישׁ" berarti "orang" atau "pria," "אָרְךְ" berarti "lama" atau "panjang," dan "אֲפִים" berarti "hidung."¹⁸ Jadi, secara harfiah, frasa ini mengacu pada "orang yang memiliki hidung panjang" atau "orang yang memiliki kesabaran yang panjang." Dalam konteks ini, "hidung panjang" digunakan sebagai perumpamaan untuk menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri, bersikap sabar, dan tidak cepat marah dalam menghadapi situasi yang sulit atau menantang.

Dapat dibandingkan dengan beberapa tokoh teolog seperti Derek Kidner dan Katharine J. Dell, dimana Derek Kidner mengatakan bahwa dalam ayat ini, merupakan bagian dari serangkaian nasihat hikmat yang menilai kemenangan atas diri sendiri lebih tinggi daripada kemenangan lahiriah.¹⁹ Kidner juga menekankan bahwa pengendalian diri (self-control) adalah buah dari hikmat dan kekuatan batin, dan jauh lebih sulit serta lebih penting daripada penaklukan luar. Di dalam kerangka hikmat Ibrani, Kidner menyiratkan bahwa "menang atas diri sendiri" adalah puncak dari pertumbuhan rohani dan moral seseorang, dan menunjukkan karakter sejati seorang bijak. Sedangkan menurut Katharine J. Dell menafsirkan Amsal sebagai teks yang bukan hanya menawarkan etika praktis, tetapi juga kebijaksanaan yang terarah pada relasi dengan Allah dan sesama. Dimana Dell menyoroti bahwa ayat seperti Amsal 16:32 menunjukkan nilai-nilai internal yang lebih tinggi dibandingkan dengan pencapaian eksternal, dan melihat bahwa *self-mastery* dalam teks ini mencerminkan "*character formation*" — yaitu pembangunan karakter yang berakar pada kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah.²⁰

Oleh karena itu, baik Kidner maupun Dell menafsirkan Amsal 16:32 sebagai pernyataan teologis dan etis bahwa kemenangan rohani atas diri sendiri lebih bernilai daripada kemenangan lahiriah. Ini mencerminkan nilai-nilai hikmat yang berfokus pada karakter, penguasaan diri, dan kesabaran, yang dipandang lebih agung dalam pandangan Allah daripada keberhasilan yang tampak secara kasat mata.

Dalam Kitab Amsal 16:32 memiliki beberapa kata kunci dan struktur *paralelisme* dalam ibrani, sebagai berikut:

berdasarkan konteksnya di sini dapat diartikan sebagai "emosi." Bisa dibandingkan dengan terjemahan "mengendalikan/menguasai rohnya" atau mengendalikan/menguasai napasnya."

¹⁸Bible Work, *Biblework 10*, 2010.

¹⁹Derek Kidner, *Proverbs: An Introduction and Commentary* (Amerika Serikat: InterVarsity Press, 1964). 42.

²⁰Katharine J. Dell, *The Book of Proverbs in Social and Theological Context* (Inggris: Cambridge University Press, 2006). 27.

Kata kunci yang terdapat di dalam Kitab Amsal 16:32 yaitu²¹, אָרֶךְ אַפַּיִם (Panjang sabar / lambat marah / kesabaran), גִּבּוֹר (Pahlawan / orang kuat), בְּרוּחוֹ מוֹשֵׁל (Menguasai dirinya / penguasa atas rohnya), dan עִיר לִכְדּוֹ (Penakluk kota / perebut kota).²² Dari beberapa kata kunci yang ada, yang menjadi fokus utama dalam kitab Amsal 16:32 ini yaitu: אָרֶךְ אַפַּיִם dan מוֹשֵׁל בְּרוּחוֹ. Dikarenakan dalam teks ini, yang terutama adalah kesabaran dan penguasaan diri.

Struktur *paralelisme*

Jenis *paralelisme* yang digunakan di sini adalah *paralelisme* sinonim atau *paralelisme* yang memperluas gagasan, dan uraiannya adalah:

Baris 1	Baris 2
אָרֶךְ אַפַּיִם (' <i>erekh appayim</i>) – panjang sabar	מוֹשֵׁל בְּרוּחוֹ (<i>moshel be-rucho</i>) – menguasai diri
טוֹב מִגִּבּוֹר (<i>tov mi-gibbor</i>) – lebih baik dari pahlawan	מִלִּכְדּוֹ עִיר (<i>milokeid ir</i>) – dari penakluk kota

Dimana dalam kedua baris di atas memiliki struktur yang hamper identic yang dimana, subjek kebajikan: orang sabar/orang yang menguasai diri. Serta perbandingannya adalah: lebih baik dari pahlawan/dari penakluk kota.²³ Oleh karena itu di dalam Amsal 16:32 menggunakan *paralelisme* sinonim (dengan sedikit nuansa klimaks atau penguatan). Dua barisnya menyatakan kebenaran yang sama dengan cara yang berbeda untuk memperkuat pesan moral dan rohani dalam gaya khas puisi Ibrani.

Secara spiritual, sifat kesabaran juga memiliki arti mendalam. Mengembangkan kesabaran dapat membantu seseorang dalam menjalani perjalanan rohaniyah, menghadapi ujian hidup, dan mengembangkan sifat-sifat seperti rasa syukur, kepasrahan, dan pengharapan.²⁴ Jadi, arti dari "orang yang sabar" dalam Kitab Amsal 16:32 adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri, bertahan dalam menghadapi tantangan, dan bekerja menuju tujuan dengan kesetiaan dan tekad.

Kedua, penguasaan diri, dalam bahasa Ibrani, frasa "penguasaan diri" atau "pengendalian diri" tidak memiliki terjemahan yang langsung sesuai dengan frasa tersebut. Namun, konsep "penguasaan diri" dalam konteks Amsal 16:32 dapat diungkapkan melalui

²¹“BibleHub Interlinear,” *Biblehubcom*, <https://biblehub.com/interlinear/proverbs/16-32.htm>.

²²Francis Brown et al., *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament with an Appendix Containing the Biblical Aramaic* (Oxford: Clarendon Press, 1906).

²³ Alden Robert L., *Tafsiran Praktis Kitab Amsal* (Malang: Literatur SAAT, 2002). 25.

²⁴Ernadewita dan Rosdialena, “Sabar Sebagai Terapi Kesehatan Mental,” *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat* 3, no. 1 (2019). 58.

kata-kata dan konsep yang terkait dalam bahasa Ibrani. Salah satu kata yang terkait dengan "penguasaan diri" dalam bahasa Ibrani adalah "פָּלֵט", yang berarti "berkuasa" atau "menguasai." Ini dapat merujuk pada kemampuan seseorang untuk menguasai diri sendiri, emosi, dan tindakan mereka. Dan juga kata "סָבַל" digunakan dalam bahasa Ibrani untuk menggambarkan konsep menanggung, mengatasi, atau mengendalikan. Meskipun ini bukan kata yang secara langsung berkaitan dengan "penguasaan diri," namun konsep ini dapat mencakup arti mengatasi hambatan dan mengendalikan diri sendiri. Dari situ lah kita belajar supaya karakter kita baik melalui penguasaan diri kita. Karakter adalah sifat khas yang dimiliki seseorang yang nyata dalam perilaku, tindakan perasaan, pemikiran dan perbuatan. Proses pembentukan karakter terjadi sepanjang kehidupan seseorang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan, pendidikan, pengalaman, serta keputusan dan pilihan pribadi.²⁵

Penting untuk diingat bahwa bahasa Ibrani dan bahasa-bahasa kuno seperti yang digunakan dalam Kitab Amsal mungkin memiliki nuansa dan pernuansa yang lebih dalam daripada terjemahan langsung ke dalam bahasa modern. Dalam hal "penguasaan diri," ide tersebut lebih sering dinyatakan melalui peribahasa, ungkapan, dan konsep yang menggambarkan kemampuan untuk mengendalikan diri, mempertimbangkan tindakan dengan bijaksana, dan mengatasi reaksi negatif secara keseluruhan.²⁶ Penguasaan diri dalam Kitab Amsal 16:32 merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi, tindakan, dan reaksi mereka terhadap situasi yang mungkin memicu emosi negatif atau perilaku tidak terkontrol. Ayat ini menggambarkan "orang yang menguasai dirinya" sebagai seseorang yang lebih baik daripada "orang yang merebut kota" atau "seorang pejuang."

Dapat dilihat bahwa, pesan dari ayat ini adalah penguasaan diri ini tanda kebijaksanaan dan kekuatan sejati.²⁷ Seseorang yang mampu mengendalikan diri dan mengatasi reaksi emosional yang tidak terkendali cenderung akan mencapai hasil yang lebih baik dalam hidupnya.

Dari penjelasan diatas tentang orang yang sabar dan orang yang menguasai diri, maka dapat di artikan atau pengertian dari, Orang yang sabar adalah individu yang mampu mengendalikan reaksi emosionalnya, tetap tenang dalam menghadapi kesulitan atau stres, dan

²⁵Kiki Debora and Chandra Han, "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen," *Journal of Theology and Christian Education* 1 (2020): 6–7.

²⁶Tomasz Jankowski Waclaw Bak dkk, "Adaptive Self-Concept: Identifying the Basic Dimensions of Self-Beliefs," *Journal Self and Identity* 21 (2021): 741.

²⁷Claudia V. Camp, "Proverbs and the Problems of the Moral Self," *Journal for the Study of the Old Testament* 40, no. 1 (2015): 27–29.

tidak mudah terpancing oleh situasi atau orang lain. Mereka memiliki kemampuan untuk menahan diri sebelum merespons dan cenderung menjaga ketenangan dalam berbagai situasi.

Serta orang yang menguasai diri adalah individu yang mampu mengendalikan diri mereka sendiri secara keseluruhan, termasuk emosi, tindakan, dan reaksi terhadap lingkungan dan situasi. Mereka memiliki kemampuan untuk mengendalikan dorongan dan godaan yang mungkin muncul dalam berbagai konteks. Menguasai diri tidak hanya berfokus pada aspek emosional, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengelola pikiran, tindakan, dan kebiasaan dengan tujuan untuk mencapai hasil yang lebih baik.²⁸

Berarti bahwa, "orang yang sabar" lebih mengacu pada aspek mengendalikan reaksi emosional terhadap situasi, sedangkan "orang yang menguasai diri" lebih mencakup aspek yang lebih luas, termasuk pengendalian pikiran dan tindakan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Namun, kedua istilah ini memiliki persamaan dalam hal kemampuan mengendalikan diri untuk mencapai hasil yang lebih baik, baik itu dalam hubungan, pekerjaan, atau pengembangan diri secara keseluruhan.

Dalam Amsal 16:32, ungkapan "melebihi seorang pahlawan" digunakan sebagai bentuk bahasa kiasan untuk menunjukkan nilai yang sangat tinggi dari sifat-sifat yang dibicarakan dalam ayat tersebut, yaitu kesabaran dan penguasaan diri.²⁹ Dalam bahasa Ibrani, ungkapan "melebihi seorang pahlawan" diungkapkan dengan kata "מַגִּבּוֹר" yang merujuk kepada sosok yang gagah berani atau pahlawan. Pahlawan dalam konteks ini melambangkan kekuatan fisik dan keberanian yang luar biasa. Ungkapan ini digunakan untuk mengilustrasikan perbandingan antara dua hal: "orang yang sabar" dan "orang yang menguasai dirinya."³⁰ Dalam konteks ayat ini, ungkapan tersebut memiliki makna bahwa memiliki kesabaran (*erch appayim*) lebih berharga daripada memiliki kekuatan fisik dan keberanian sehebat pahlawan. Selain itu, memiliki kemampuan untuk menguasai diri (*moshel b'rucho*) lebih berharga daripada mencapai prestasi besar seperti merebut kota.

Dengan demikian, ungkapan "melebihi seorang pahlawan" mengilustrasikan bahwa kesabaran dan penguasaan diri adalah kualitas-kualitas yang mengesankan dalam pembentukan karakter, bahkan lebih daripada kemampuan fisik atau tindakan dramatis yang sering dikaitkan dengan pahlawan dalam pengertian konvensional.

²⁸M. Scott Peck, *The Road Less Travelled* (New York: Ufuk Press, 2009).66-71.

²⁹W.S Lasor dkk, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: Gunung Mulia, 2014). 108-109.

³⁰Zondervan, *The Expositor's Bible Commentary*, ed. David E. Garland (Zondervan Academic, 2008).

Dalam Amsal 16:32, ungkapan "orang yang menguasai dirinya lebih baik dari pada orang yang merebut kota" digunakan sebagai bahasa kiasan untuk mengekspresikan pentingnya penguasaan diri dalam membentuk karakter yang kuat dan bijaksana.³¹ Dalam bahasa Ibrani, ungkapan "orang yang merebut kota" diungkapkan dengan kata "עִיר מְלָכָה" yang secara harfiah berarti "merebut kota." Ungkapan ini mengacu pada pencapaian prestasi besar, seperti merebut kota dalam pertempuran atau keberhasilan dalam pencapaian eksternal. Dalam konteks ini, ungkapan "orang yang menguasai dirinya" merujuk pada seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi, tindakan, dan reaksi mereka. Ini menunjukkan sifat penguasaan diri dan kemampuan untuk menjaga ketenangan dalam menghadapi berbagai situasi.³²

Dengan menggunakan bahasa kiasan ini, ayat ini mengajarkan bahwa memiliki kemampuan untuk menguasai diri dan mengendalikan emosi lebih berharga daripada mencapai prestasi besar atau eksternal seperti merebut kota. Ini menekankan nilai karakter, penguasaan diri, dan kemampuan untuk berpikir secara bijaksana dalam menghadapi situasi kehidupan yang beragam.

Analisis Struktur paralelisme Sinonim Amsal 16:32	
Stich A - Orang yang lambat marah	(frase a)
Lebih baik dari seorang pahlawan	(frase b)
dan	
Stich B - orang yang menguasai emosinya	(frase a')
lebih dari (melebihi) orang yang merebut sebuah kota.	(frase b')

Tabel 2. Analisis Struktur Amsal 16:32

Jika memperhatikan *stich* a dan *stich* b didalam Amsal 16:32, ditemukan adanya pola perbandingan kualitatif yang sama. Meskipun keduanya mungkin tidak identik dalam arti kata, ada keterkaitan erat antara kesabaran dan penguasaan diri, yang dapat menjelaskan mengapa orang sering mengaitkan keduanya. Pada *stich* a dalam bahasa terjemahannya ditulis bahwa "orang yang lambat marah lebih baik dari seorang pahlawan", Ini berarti dapat menunjukkan bahwa ada perbandingan kualitatif antara dua tipe individu berdasarkan sifat yang dimiliki. Dan pada *stich* b dalam bahasa terjemahannya dituliskan bahwa "orang yang menguasai emosinya lebih dari (melebihi) orang yang merebut sebuah kota", seperti sebelumnya juga, ini menekankan perbandingan antara sifat-sifat tertentu dan menilai nilai relatifnya. Tabel dibawah ini menunjukkan maksud pola dalam orang yang sabar dan menguasai diri dalam Amsal 16:32.

³¹Alden Robert L., *Tafsiran Praktis Kitab Amsal*. 46.

³²Katharine J. Dell, *The Book of Proverbs in Social and Theological Context*, 1st ed. (Cambridge University Press, 2009). 68-72

Pola Karakter-Konsekuensi dan Konsekuensi-Karakter dalam Amsal 16:32.				
<i>Stich</i>	Frase	Karakter	frase	Konsekuensi
A	a	Orang yang lambat marah	b	lebih baik dari seorang pahlawan
<i>Stich</i>	Frase	Konsekuensi	frase	Karakter
B	b'	lebih dari (melebihi) orang yang merebut sebuah kota.	a'	orang yang menguasai emosinya

Tabel 3. Pola dalam Amsal 16:32

Dalam Amsal 16:32, dapat di lihat bahwa ditemukan adanya pola paralelisme *sinonim* di dalam nya. Yang berarti bahwa orang yang sabar memiliki identik dengan orang yang menguasai diri, dikarenakan keduanya melibatkan kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dalam situasi yang berbeda. Kesamaan ini muncul karena baik kesabaran maupun penguasaan diri melibatkan kontrol atas reaksi emosional dan tindakan yang diambil dalam berbagai situasi. Meskipun bukan identik, kedua konsep ini dapat berjalan seiring dan saling mendukung dalam membentuk karakter dan sikap seseorang.

Konteks Teologi dan Aplikasi di Jaman Sekarang

Dalam konteks teologis, kata penguasaan diri *קָרַוּ מוֹשְׁל* yang berarti mengendalikan emosi, keinginan, dan dorongan diri. Mengizinkan roh manusia dikendalikan oleh Roh Allah, bukan oleh hawa nafsu (lih. Galatia 5:22–23: buah Roh mencakup penguasaan diri). Dan dalam aplikasi di era modern penguasaan diri sangat penting di karena kan banyaknya menghadapi emosi di media sosial, lingkungan, tempat kerja, tempat nongkrong dan lain sebagainya. Itulah mengapa, penguasaan diri sangat penting di era sekarang dan Amsal 16:32 ini masih sangat relevan di era sekarang, karena *penguasaan diri bukanlah kelemahan, tetapi kekuatan yang disalurkan dengan hikmat dan kasih karunia.*

Keterkaitan Elemen-elemen Orang yang Menguasai Diri Sebagai Pembentukan Karakter dalam Amsal 16:32

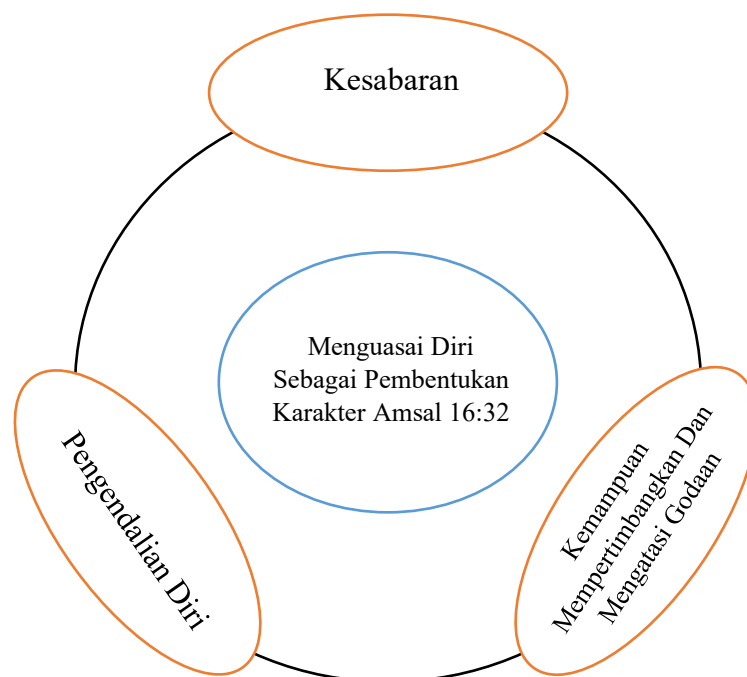
Amsal 16:32 memberikan penekanan yang kuat terhadap nilai penguasaan diri sebagai unsur penting dalam pembentukan karakter yang bijaksana. Meskipun ayat ini singkat,

kandungannya mencerminkan prinsip moral dan spiritual yang mendalam mengenai pengendalian diri sebagai keutamaan yang melebihi kekuatan fisik atau keberhasilan eksternal.

Pertama, kesabaran merupakan aspek utama yang ditekankan. Istilah “orang yang sabar” merujuk pada individu yang mampu menahan diri, tidak bertindak tergesa-gesa, dan tetap tenang dalam menghadapi tekanan atau situasi sulit. Dalam konteks ini, kesabaran menjadi fondasi utama dari penguasaan diri, sekaligus menunjukkan kedewasaan dalam respons terhadap tantangan hidup.

Kedua, ayat ini menyinggung secara eksplisit mengenai pengendalian diri. Frasa “orang yang menguasai dirinya” mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengelola emosi, pikiran, dan tindakan secara sadar. Individu yang menguasai diri tidak mudah terprovokasi oleh dorongan atau hasrat negatif, melainkan mampu mempertahankan stabilitas sikap dan perilaku dalam berbagai situasi.

Ketiga, terdapat unsur pertimbangan yang bijaksana dan kemampuan mengatasi godaan. Orang yang memiliki penguasaan diri tidak bertindak secara impulsif, melainkan mempertimbangkan dengan cermat setiap langkah yang akan diambil, serta memikirkan dampak jangka panjang dari tindakannya. Selain itu, kemampuan untuk menolak godaan dan menjauhi keputusan yang merugikan menjadi bagian integral dari proses pembentukan karakter yang utuh dan berintegritas.



KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa temuan dari interpretasi Amsal 16:32 ini menunjukkan pentingnya menguasai diri sebagai pembentukan karakter yang di dasarkan dalam 3 faktor atau elemen yaitu, kesabaran, pengendalian diri dan kemampuan mempertimbangkan dan mengatasi godaan. Keunikan interpretasi pada kumpulan Amsal 16:32 yang didasarkan pada konteks bahwa orang yang sabar memiliki identik dengan orang yang menguasai diri, dikarenakan keduanya melibatkan kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dalam situasi yang berbeda. Dan juga yang terdapat dalam elemen atau faktor yang tertera. Kajian mengenai menguasai diri sebagai pembentukan karakter dalam Amsal 16:32 ini terhadap 3 elemen yang tertera juga dapat di perhatikan pada topik-topik lainnya. Seperti mengapa menguasai diri sebagai pembentukan karakter dalam Amsal 16:32 dapat membentuk ketiga elemen itu.

Amsal 16:32 mengajarkan bahwa dalam pandangan Allah, penguasaan diri adalah bentuk kekuatan yang sejati, karena ia lahir dari hati yang tunduk dan hidup dalam hikmat. Dalam teologi, ini berkaitan dengan hidup yang dipimpin oleh Roh Kudus. Dalam pendidikan karakter, ini menjadi dasar bagi pembentukan pribadi yang matang, tangguh, dan berintegritas di tengah tantangan zaman modern.

KEPUSTAKAAN

- Alden Robert L. *Tafsiran Praktis Kitab Amsal*. Malang: Literatur SAAT, 2002.
- Baun, Nofriana, Misael Boineno, Yulius Musa Natonis, Dominggus Y. Selan, and Yunita Seran. "Keteladanan Orang Tua Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja Berdasarkan Kitab Galatia 5:22-23." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 3, no. 2 (December 4, 2023): 124–140.
- Bible Work. *Biblework 10*, 2010.
- Claudia V. Camp. "Proverbs and the Problems of the Moral Self." *Journal for the Study of the Old Testament* 40, no. 1 (2015): 27–29.
- Derek Kidner. *Proverbs: An Introduction and Commentary*. Amerika Serikat: InterVarsity Press, 1964.
- . *Proverbs: An Introduction and Commentary*. Intervarsity Pr, 1984.
- Eden Edelyn Easter, Farel Yosua Sualang. "Integrasi Integritas Dan Lingkungan Sosial Untuk Membentuk Reputasi: Analisis Sastra Hikmat Amsal 22: 1-2." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2020): 52–72.
- Ernadewita dan Rosdialena. "Sabar Sebagai Terapi Kesehatan Mental." *Jurnal Kajian dan*

- Pengembangan Umat* 3, no. 1 (2019).
- Farel Yosua Sualang dan Eden Edelyn Easter. “Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Berdasarkan Amsal 13:22 Tentang Warisan Harta Dan Ajaran Moral.” *Integritas: Jurnal Teologi* 2, no. 2 (2020): 4.
- Francis Brown et al. *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament with an Appendix Containing the Biblical Aramaic*. Oxford: Clarendon Press, 1906.
- G.M Susanto. *Agama Dan Kepercayaan Membawa Pembaruan*. Yogyakarta: Canisius, 2006.
- Katharine J. Dell. *The Book of Proverbs in Social and Theological Context*. Inggris: Cambridge University Press, 2006.
- . *The Book of Proverbs in Social and Theological Context*. 1st ed. Cambridge University Press, 2009.
- Kiki Debora and Chandra Han. “Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen.” *Journal of Theology and Christian Education* 1 (2020): 6–7.
- M. Scott Peck. *The Road Less Travelled*. New York: Ufuk Press, 2009.
- Marshall Sylver. *Passion Profit Dan Power*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Pattinaja, Aska, Zefanya Puryana, and Farel Yosua Sualang. “Antitesis Pola Perkataan Karakter-Konsekuensi Pada Amsal 28:20 Sebagai Kualitas Hidup Orang Percaya Dalam Mengatasi Judi Online.” *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 13, no. 1 (December 28, 2023): 113–134.
- Ricky Arnold Nggili. *Structural Or Non Structural Leadership*. Jakarta: Gue Pedia, 2018.
- Sualang, Farel Yosua. “Suatu Kajian Mengenai Keterkaitan Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Dalam Kitab Amsal.” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (June 30, 2023): 91–108. <https://sttkalimantan.ac.id/e-journal/index.php/huperetes/article/view/171>.
- Vohs, K. D., & Baumeister, R. F. “Handbook of Self-Regulation: Research, Theory, and Applications.” *Guilford Press* (2011): 54.
- W.R.F, Browning. *A Dictionary of The Bible*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- W.S Lasor dkk. *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Jakarta: Gunung Mulia, 2014.
- Wacław Bak dkk, Tomasz Jankowski. “Adaptive Self-Concept: Identifying the Basic Dimensions of Self-Beliefs.” *Journal Self and Identity* 21 (2021): 741.
- Yanni Paembonan. “Disiplin Dalam Pendidikan: Perspektif Alkitab Amsal 13:24 Dan Praktik Kontemporer Pada Satuan Pendidikan Kristen Anak Usia Dini.” *PEADA*’:

Jurnal Pendidikan Kriste 5, no. 2 (2024): 5.

Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan."

Jurnal Teologi Berita Hidup 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–266.

Zondervan. *The Expositor's Bible Commentary*. Edited by David E. Garland. Zondervan Academic, 2008.

"BibleHub Interlinear." *Biblehubcom*. <https://biblehub.com/interlinear/proverbs/16-32.htm>.